

TRADISI TEHUNUNA PADA MASYARAKAT NEGERI LUHU PANDANGAN ISLAM

Abdullah Sillehu
Institut Agama Islam Negeri Ternate
Sillehu@gmail.com

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman makna Tehununa pada masyarakat Negeri Luhu sangatlah baik atau signifikan. Masyarakat negeri Luhu keyakinannya percaya kepada Allah swt, dari sinilah terbentuknya budaya Tehununa sebagai pengukapan rasa syukur mereka terhadap Allah swt atas rahmat serta rezeki yang di berikan, serta dengan budaya Tehununa masyarakat dapat meningkat ketakwaan mereka, di karenakan tehununa ini sebagian tujuannya adalah mempererat rasa ukhuwah islamiyah dan bersedekah kepada sesama yang membutuhkan. Keterikatan hubungan antara budaya tehununa dengan nilai-nilai budaya Islam sangat mendominan. Sebab nilai-nilai budaya islam yang terkandung di dalamnya sangat di maknai oleh masyarakat negeri Luhu yang melaksanakan budaya ini. Karena pada dasarnya masyarakat negeri Luhu beranggapan nilai aqidah dalam prosesi upacara tehununa ini tak menyampingkan diri mereka terhadap sang pencipta. Adapun dari sinilah nilai ahlak . ibadah dan social kemasyarkatn tetap di jaga dan di lestarikan dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci : Nilai dan tradisi Islam, Budaya Tehununa

A. Pendahuluan

Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Disamping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Kebudayaan sebagai hasil dari cipta karsa dan rasa manusia menurut Ali Syahbana,¹ merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan,

¹Suwardi Endeswara, *Warisan Abdi Budaya Leluhur*; (Cet.1; Jakarta : Pena Pressindo 2006), hlm. 32-35.

kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakatnya. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki batasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu yang takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka.²

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbanyak di dunia, dan Negara yang memiliki tatanan adat serta kebudayaan dengan berbagai macam suku ras dan agama yang berbeda-beda. Luasnya wilayah dengan jumlah suku, ras, serta bahasa yang berbeda-beda membuat Negara ini mengadopsi banyak kebudayaan dari masing-masing wilayah yang terikat dengan unsur kebiasaan yang dianut oleh masing-masing suku atau ras yang mendiami satu wilayah tertentu. Kebudayaan masyarakat pada umumnya lahir sejak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Ajaran Islam bisa dinyatakan kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, misalnya budaya *Tehununa* yang dilaksanakan sebagian umat Islam di Maluku terkhususnya di Negeri Luhu.

Upacara adat *Tehununa* merupakan bentuk *Rameyangan (rame-rame berkumpul atau bergembira)* sebagai hasanah adat serta kebiasaan diakhir bulan Ramadhan hari ke-27, atau biasa dikenal 27 likur, 27 likur adalah penyebutan dalam masarakat Negeri Luhu di ambil dari nama katam Lailatul Qadar . Untuk itu Tehununa

²*Ibid* hlm 33

hanya berlaku khusus dan umum pada masyarakat Negeri Luhu. *Tehununa* khusus hanya di lakukan pada marga Makatita sedangkan *tehununa* umum yang dilaksanakan oleh marga-marga yang terdapat dalam Negeri Luhu. Ada juga suatu kewajiban kepada marga makatita untuk membuat *tehununa* besar yang terbuat dari sebatang pohon disertai dengan ranting-rantingnya serta dihiasi dengan berbagai aneka makanan serta uang yang digantung sebagai hal wajib dalam sebuah *tehununa* tersebut. *Tehununa* ini sangatlah unik sebab makanan dan uang yang telah dipajang atau digantung di tiap-tiap ranting pohon yang telah disediakan lalu diperebutkan oleh masyarakat Negeri Luhu pada sore hari (setelah shalat azhar) dan ditempatkan di alun-alun marga Makatita dan disaksikan oleh semua masyarakat. Kemudian proses *Tehununa* ini untuk memperkuat rasa solidaritas dan kasih sayang di antara masyarakat negeri Luhu sehingga dapat terjalin dengan erat, agar menjadi sentral pemersatu untuk memecahkan kontroversi pemahaman antara masyarakat.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan pokok dalam hal ini adalah : Bagaimana pelaksanaan budaya *Tehununa* dalam perayaan 27 likur, atau 27 bulan Ramadan yang diambil dari kata malam Lailatul Kadar? Apa saja nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dalam tradisi *Tehununa* pada masyarakat Negeri Luhu

C. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budhdi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa belanda di istilakan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari bahasa *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk

³*Ibid* hlm. 60

menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Kemudian pengertian ini berkembang dengan arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli,⁴ sebagai berikut:

- 1) Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat, istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵
- 2) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan milik diri manusia dengan belajar.
- 4) kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.⁶

2. Nilai-Nilai Budaya dan tradisi

Secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara mengenalkan budaya dan tradisi kepada masyarakat. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya.

⁴Elly M Setiadi, *Ilmu Social Budaya Dasar*, (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2016), Hlm 27-31

⁶*Ibid* hlm 28

Tujuan tradisi dan budaya adapun untuk melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya tradisi kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya kita pun harus lebih baik lagi

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alamlah yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak *idde curiosity* (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamlah yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.⁷

Tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Negeri Luhu sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Bahkan suatu hal yang transenden. Namun manusia yang terbatasi tidak mampu mencapainya, karena itu manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁸

1. Kebudayaan adat istiadat dan agama

Hasil pemikiran cipta rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Negeri Luhu. Dilihat dari dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat negeri Luhu mengenai akulturasi dengan berbagai kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat yang berada di Maluku mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda.

⁷*Ibid* hlm 29

⁸Jacky Manuputi. "Cerita Orang Basudara", (Cet. 1; Bandung Intan Pariwata 2001), hlm 13-18

Upacara Tehununa adalah suatu bentuk upacara tradisional yang di laksanakan oleh masarakat Negeri Luhu sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan Rasul-Nya yang telah melimpahkan karuniaNya serta sebagai rasa bentuk penghormatan kepada leluhurnya. Upacara tehununa merupakan upacara yang sudah dilakukan oleh masarakat negeri Luhu sudah sejak nenek moyang mereka jauh sebelum islam datang ke pulau Maluku. Hal itu menjadi kebanggaan bagi masarakat setempat karena merasa berhasil mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur kepada mereka. Namun demikian seiring dengan masuknya islam ke pulau Maluku khususnya di Negeri Luhu, upacara *Tehununa* mengalami perubahan.

Bagi masarakat Negeri Luhu, upacara *tehununa* bukanlah sekedar rutinitas tahunan atau keinginan untuk bhrsenang-senang belaka. Akan tetapi, upacara tradisional *tehununa* sudah menjadi bagian dari kultur (budaya) yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu jelas, bahwa salah satu tujuan dari pelaksana upacara adat *Tehununa* ini dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

2. Teori Religi, upacara bersaji

Sebuah teori mengenai asas-asas religi tentang upacara bersaji. Teori ini tidak berpangkal pada analisa sistem keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi, tetapi berpangkal pada upacaranya. Robersto Smith mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai asas-asas dari religi. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi.

Gagasan kedua adalah bahwa upacara religi, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masarakat pemeluk yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintesifkan solidaritas masarakat. Para pemeluk suatu religi memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-tengahsaja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dua atau tuhanNya, atau

untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.⁹

3. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingka laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional, oleh itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga mengenal hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang dalam suatu masyarakat di jadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang yang mempengaruhinya dalam penentuan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan pembuatan yang tersedia. Setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.¹¹

4. Keterkaitan Religi dengan Upacara

Kebudayaan itu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, sistem religi dan upacara keagamaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting. Aktivitas upacara tradisional merupakan aspek yang sering dibahas oleh para ahli ilmu sosial. Sistem religi sebagai salah satu sistem budaya universal, terdiri dari sistem kepercayaan, kesustaraan suci, sistem upacara keagamaan, komoniti keagamaan, ilmu gaib dan sistem nilai, serta pandangan hidup. Sebagai suatu sistem maka satu dengan yang lain tentunya tidak dapat dipisahkan.

⁹*Ibid* hlm.15

¹⁰*Ibid* hlm.18

¹¹Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Cet. 1; Yogyakarta. Rausyan Fikir 2013;), hlm, 20-21

5. Teori Perubahan Kebudayaan

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu. Kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meninggalkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang disesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan dikatakan bersifat adaptif. Karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan biologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.¹²

6. Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan

Masyarakat berinteraksi, saling mempengaruhi dan dan mempunyai latar belakang yang berbeda. Manusia mempunyai kecenderungan untuk saling mengenal dan melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Perubahan sebagai proses yang kadang bergerak lambat dan kadang bergerak cepat. Perubahan bisa jadi pula pada kebudayaan atau tradisi, salah satunya upacara adat *tehununa* masyarakat Negeri Luhu.¹³

Kebudayaan atau tradisi mengalami perubahan. Disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim atau berkurangnya jumlah penduduk. Semua ini memaksa orang untuk beradaptasi. Mereka tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, tetapi hanya menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru. *Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan satu kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya terjadi secara damai, juga bisa tidak, bisa dengan suka rela, bisa juga dengan terpaksa, bisa bersifat timbal balik, *ketiga* perubahan yang terjadi karena *discoveri* dan *invention*. *Discoveri* adalah salah satu bentuk penemuan baru yang berupa persepsi mengenai hakekat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih. *Keempat*, perubahan terjadi karena suatu masyarakat atau mengadopsi beberapa

¹²*Ibid* hlm.21

¹³*Ibid* hlm 29

elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh masyarakat lain ditempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya.

D. Metode Penelitian

Penggunaan metode sejarah dilakukan melalui empat tahapan penelitian, yakni:

14

1. Heuristik: Pada tahapan Heuristik jenis penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan sejumlah sumber informasi.¹⁵
2. Kritik Sumber: Sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti tidak semuanya diterima. Sumber yang dikumpulkan harus dilakukan uji kebenaran ilmiah atau kritik sumber.
3. Interpretasi: Dalam proses interpretasi sejarah tentang tradisi atau kebudayaan, interpretasi dapat dilakukan dengan cara mempertandingkan data guna mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang lama.¹⁶
4. Histiografi: Sebagai tahap akhir yang disebut histiografi dalam metode sejarah yaitu suatu hasil tentang tradisi masyarakat setempat, lalu di buat dalam suatu tulisan untuk menggambarkan secara jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai tahap akhir penarikan kesimpulan.

E. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tehununa Dalam Pemahaman Masyarakat Negeri Luhu

Dalam Negeri Luhu terdapat 12 rumah *tau*, yang merupakan cikal bakal dari adanya masyarakat negeri Luhu yang sekarang ini, karena kedua belas rumah *tau*, dulunya berasal dari daerah-daerah yang berjauhan tetapi berada diatas tanah Huamual. Kedua belas rumah *tau* itu adalah: Suneth, berasal dari Tanjung Siale, Samanery, berasal dari Warau, Asawala, dari Telu atau daerah pegunungan di Negeri

¹⁴Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 7; Surabaya:Rake Karasen 2001) hlm, 129-130

¹⁵*Ibid* hlm. 130

¹⁶H. Afifuddin dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 2; Bandung: Pusaka Setia, 2009) ,hlm.21

Luhu sakarang, Lisaholith, berasal dari Waelisa dekat Negeri Loki sekarang, Waleulu, dari kepala Air Luhu Lama Sekarang, Payapo, berasal dari daerah Lesiela, Warang, berasal dari Tonane. Dekat daerah Wae Putih sekarang, Sillehu, dari Luhu Lama dekat negeri Iha Sekarang, Sillouw, berasal dari Negeri Luhu sekarang, Kaliky, dari daerah Pawae dekat dusun Laala sekarang, Palisoa, berasal dari Waeyasel dekat Tanjung Sial sekarang dan Leka, berasal dari Laala, dekat Dusun Tanah Goyang sekarang.

Proses perkembangan pemerintahan adat mula-mula berawal dari kelompok masyarakat sosial yang genealogis itu bertempat tinggal di gunung-gunung/bukit-bukit pada tempat yang aman dan strategis, terlindung, dari serangan musuh. Setelah penduduk bertambah banyak terjadilah perkampungan yang terdiri dari beberapa mata rumah yang dalam istilah daerah disebut "*rumatau* atau *lumatau*".¹⁷

Rumatau ini merupakan basis dari susunan masyarakat adat. Setiap *Rumatau* dikepalai oleh seorang "Orang Tua". Beberapa *rumah tau* mempunyai hubungan genealogis-teritorial menggabungkan diri lagi menjadi sebuah "*Soa*" atau *Kampung Kecil (Wijk)*. Beberapa Soa yang berdekatan membentuk sebuah "*Hena*" atau "*Aman*" yang terletak di gunung hingga sekarang, terkenal dengan nama "*Negeri Lama*".

Soa Lam'u ini dipegang oleh Luma Tau Waleulu dengan marga-marga yang bernaung didalam soa Lam'u atau anak dati yaitu :1) Marga Assawala, 2) Marga Makatitta. Soa Lam'u mempunyai tugas dan peran dalam upacara pelantikan raja negeri luhu yakni: soa ini bertugas untuk menjaga benda-benda pusaka Masjid Luhu dan menyampaikannya kepada upu latu setelah pengambilan sumpah dan dilakukan dengan pasawali sebagai berikut :

"..Sumba Upu Latu Hena Luhu, Barakate Latu Siale, Barakate Huanuale, Barakate Lumasigite, amine upua soa lamo ye mahatu'u wau upu latu bahwa lumasigite na pusaka amanai kakaia te'ena, ma asanopae te mamaena wau hena luhu na barakate hite ra matara ne aruleku te tonae ela'a.."

Artinya:

*Salam Hormat Upu Latu (Raja) Negeri Luhu, Berkat Raja Siale, Berkat Tanah Huamual, Barkat Mesjid (negeri luhu), kami anak cucu soa lamo ingin menyampaikan kepada upu latu bahwa harta pusaka mesjid (Negeri Luhu) dalam keadaan baik-baik, kami bersumpah untuk melihat dan menjagapusaka mesjid ini untuk keberkatan negeri luhu sampai dengan mata ini tertutup dengan tanah besar.*¹⁸

¹⁷Ibrahim Suneth, Pemangku Adat Negeri Luhu, Wawancara Minggu 17 Juni 2018

¹⁸Ibrahim Suneth , Pemangku Adat Negeri Luhu,Wawancara Minggu 17 Juni 2018

Setelah pasawali disampaikan maka yang tertua dalam soa lamo memberikan nasehat-nasehat kepada upu latu dalam memimpin Negeri Luhu agar lebih baik. Ketika prosesi upacara pelantikan ini berlangsung soa lamo juga mempunyai peran untuk menyembelih hewan yang dikurbankan (kambing) yang disiapkan oleh soa kipatti dan prosesi ini tidak boleh diambil alihkan oleh Soa-soa yang lain. Ketika hal ini dilanggar maka yang terjadi ialah daging yang dimasak tidak akan pernah jadi (matang).

Dalam mewujudkan keyakinan mereka, mereka melakukan ritual "*tehununa*", yakni upacara yang dibuat untuk mempersembahkan makanan dan buah-buahan (perlengkapan sesaji).

Tehununa di Negeri Luhu tidak terlepas dari kepercayaan animism, sebab kepercayaan ini yang pada waktu itu bersentuhan dengan masyarakat Luhu, pada prinsipnya melahirkan suatu yang berbentuk sesajian penyembahan (makanan yang disajikan untuk makhluk gaib/halus), yang sampai pada sekarang masih bertahan dan telah mengalami perubahan seiring dengan masuknya agama Islam.

Proses pembuatannya dengan memakai pohon kayu sebagai sarana untuk meletakkan sesajian yang pada waktu itu dilakukan oleh "nenek moyang" marga Makatita. Proses pembuatannya dengan meletakkan atau menggantungkan berbagai makanan pada masing-masing ranting, pohon kayu, sehingga proses adat ini di namakan Tehununa atau pohon kayu. Dahulu, sebelum Islam hadir, proses upacara Tehununa di implementasikan sebagai simbol Penghormatan kepada para lelehur.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melihat bahwa ini merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif, upacara merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat, sehingga upacara juga sangat penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat. Tanpa upacara, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia tidak teratur yang mengakibatkan norma dan budaya menjadi luntur dari generasi-ke generasi. masyarakat memiliki dua gejala yaitu terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara "*yang sakral*" dan "*yang profan*".

Pelaksanaan Tehununa sekarang yang ditempatkan pada 27 likur (puasa ke 27) merupakan suatu langkah dari penganut agama islam yang pada prinsipnya tidak menghilangkan suatu kebudayaan dari masyarakat setempat dan memadukan dua kebudayaan yang melahirkan suatu kebudayaan tanpa

menghilangkan unsur kebudayaan, hal ini dilakukan sebagai cara untuk menyebarkan agama Islam, sehingga di pilihlah hari yang tepat yaitu pada bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh hikmah yang mengandung banyak keberkahan rezeki, dan di pilih tanggal 27 likur atau puasa ke 27 dengan pendapat bahwa 27 Ramadhan merupakan hari dimana datannya malam lailatur qadar. Proses penempatan tanggal dan bulan ini dilakukan oleh petuah-petuah dari Marga Makatita yang telah beragama islam. Persetujuan dari masyarakat Negeri Luhu atas penentuan hari/tanggal pelaksanaan tehununa oleh marga Makatita disebabkan oleh karena marga ini termasuk salah satu marga tertua dan yang mewarisi tehununa di Negeri Luhu. Bertepatan hari pada tanggal 27 ramadhan berkaitan dengan akulturasi kebudayaan Islam sebagaimana kehadiran puncak Islam turunnya Alquran.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa penentuan waktu upacara *tehununa* berkaitan di bulan suci Ramadhan karena masyarakat Negeri Luhu merupakan mayoritas penganut Agama Islam, hal ini dilakukan sebagai cara untuk menyebarkan agama Islam, sehingga dipilihlah hari yang tepat pada bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh hikmah yang mengandung banyak keberkahan. Dipilihnya tanggal 27 likur atau puasa yang ke 27 yang merupakan datangnya malam Lailatul Qadar. Sambil menganut Islam di satu sisi juga tidak menghilangkan suatu kebudayaan dari masyarakat setempat dan memadukan dua kebudayaan sehingga melahirkan satu kebudayaan tanpa menghilangkan unsur yang lain. Kemudian Islam hadir melakukan alkulturasi kebudayaan dengan adat-istiadat masyarakat lokal. Sehingga proses upacara tersebut mengalami perubahan dalam perkembangan nilai atas prosesi upacara *tehununa* tersebut, berubah menjadi upacara menjadi simbol implementasi nilai-nilai kemanusiaan (*silaturahmi, toleransi dan solidaritas*). Dalam rangka untuk menjaga hubungan sesama antara individu dengan masyarakat negeri Luhu dalam bingkai kebersamaan.

2. Perpaduan Islam dengan Upacara Tehununa

Beragam upacara adat lokal telah lama berlangsung dalam masyarakat, misalnya upacara *Tehununa*. Upacara tersebut mempunyai keunikan tersendiri, tetapi memiliki maksud dengan memohon kepada para leluhur agar menganugerahkan keselamatan dalam menjaga keharmonisan sesama warga dan sesama alam. Setelah Islam datang dan dianut oleh masyarakat dengan mengusung ajaran tauhid, kepercayaan lama pun ditinggalkan. Akan tetapi, beberapa upacara adat tetap berlangsung dan tidak lantas dihilangkan. Di sinilah terjadi perubahan

orientasi tujuan upacara itu sendiri, bukan untuk memohon kepada para para leluhur sebagaimana kepercayaan lama. Namun, untuk memohon kepada Allah Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan dengan pembacaan doa secara Islami dalam upacara *Tehununa*.¹⁹

Upacara Tehununa ini, pada prinsipnya hanya sebagai upacara yang berbentuk sesajian yang dipersembahkan kepada makhluk gaib (anismisme) sebagai bentuk rasa syukur atau rasa hormat kepad para leluhur kami, kemudianl proses sesajian upacara ini kami memulai dengan acara tahlilan yaitu pembacaan doa diringi dengan ayat-ayat suci Alquran.

Terdapat pengaruh Islam dapat kita temui misalnya dengan adanya upacara *tehununa* terhadap warga dalam lakukan sesajian. Upacara *tehununa* ini diadakan pada bulan suci Ramadhan bertepatan pada tanggal 27 Likur (*puasa ke-27*). Islam tidak mengajarkan memberikan doa kepada pohon atau benda mati, namun kebudayaan warga Luhu masih ikut terlihat dalam aktifitas upacara adat tersebut. Dalam upacara *Tehununa* itu disertai dengan pembacaan doa melalui tahlilan untuk memulai proses awal upacara berjalan dan sebagainya. Bagi Islam, "Tahlilan" (dari kata-kata *tahlil*), yakni membaca lafal *lâ ilâha illallâh* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa *tawhid* dalam suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran) dan juga memberi keselamatan dan mensyukuri keberkahan rezeki.

Sementara itu Upacara *Tehununa* ini diselenggarakan pada peringatan hari-hari besar Islam. Misalnya pada bulan puasa bertepatan pada 27 likur dan juga menyambut Hari Raya Idul Fitri sebagai hari Raya kebesaran umat muslim dalam rangka saling memafkan dan saling mengasihi.

Pelaksanaan Upacara ini dilakukan selesai Shalat Ibadah azhar. Kemudian Pelaksanaan Tehununa ini dilakukan pada bulan suci ramadhan bertepatan pada Puasa ke 27 yaitu 27 likur hari dimana datangnya malam Laitul Qadar. ini merupakan bagian dari kebiasaan kami dalam menyambut bulan Suci Ramdhan.

Pelaksanaan *tehununa* yang ditempatkan pada tanggal 27 likur (*puasa ke-27*) merupakan suatu langkah dari penganut agama Islam yang pada prinsipnya tidak menghilangkan suatu kebudayaan dari warga Negeri Luhu setempat dan juga

¹⁹Bpak Ri Makatita, dari Rumah Tau Makatita Negeri Luhu, wawancara 21 juni 2018

memadukan dua kebudayaan yang melahirkan suatu kebudayaan tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lain. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk cara menyebarkan agama Islam, sehingga dipilihlah hari yang tepat yaitu pada bulan suci Ramadhan sebagai bulan penuh hikmah yang mengandung banyak keberkahan, dimana juga pada 27 ramadhan merupakan hari datangnya malam laitul qadar. Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan di Negeri Luhu. Mengingat masyarakat Negeri/desa Luhu lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang/para leluhur mereka.

3. Hubungan Antara Tehununa Dengan Aqidah (Islam) Pada Masyarakat Negeri Luhu.

Dalam pandangan aqidah Islam menyangkut dengan ritual *tehununa* terdapat kesamaan, kesamaan tersebut disini adalah dalam adat *tehununa*, pembentukan nilai-nilai aqidah pada masyarakat senantiasa berdasarkan gaib. Sejalan dengan itu, pemikiran salah seorang pujangga Perancis yakni Gustave Le bon, salah seorang ahli kemasyarakatan. Dalam Buku kitabnya *Al Araa Wal Mutaqadal*, beliau menafsirkan bahwa aqidah itu adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan, manusia mempercayai suatu ketentuan tanpa dalil, karena akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan, walaupun akal berusaha menguatkannya.

Bagi kami marga makatita, apabila niat kami sudah dilakukan, kemudian upacara Tehununa ini tidak di buat. Maka akan berakibat fatal bagi katong marga makatita itu sendiri. Sehingga resiko yang kami dapat adalah salah satu dari keturunan kami mendapat cacat tubuh badan.

Sebagai suatu budaya upacara *tehununa* yang merupakan suatu bentuk upacara yang mempunyai korelasi begitu erat dengan aqidah. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian warga Luhu sebagai suatu *uswatun hasanah* dalam menjaga kebersamaan di bawah panji Islam dan kebudayaan. Kelestarian upacara *tehununa* ini sebagai tatanan kehidupan sosial budaya warga negeri Luhu yang terus dibina dan dikembangkan selama tidak bertolak belakang dengan aqidah Islam.

4. Perkembangan Upacara Tehununa

Perkembangan yang tidak menyangkut hal-hal yang merupakan inti acara dari proses upacara adat ini. Perkembangan yang ada, yaitu warga Negeri Luhu yang telah berkeluarga (rumah tangga) dan mempunyai anak membuat *tehununa* pada masing-masing rumah, bertempat didalam rumah warga yang berbentuk macam-macam. Bentuk *tehununa* ada yang memakai berbagai macam pohon, seperti adanya pohon langsung, pohon pinang, pohon pisang dan lain-lain. Bentuk *tehununa* ini namanya *Tehununa* umum buat negeri. Proses ini hendak dijalankan, pada umumnya anak-anak di negeri ini semuanya berpuasa, sehingga ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pengendali emosi dalam menjalankan ibadah puasa, khususnya bagi anak-anak. Dalam proses ini orang tua dituntut untuk bagaimana membina mental anak-anaknya didalam menjalankan ibadah puasa, dan mengajari anak-anaknya untuk mengetahui kehidupan setelah yakni kematian.²⁰

5. Proses Perayaan Tehununa

“Tehununa Makatita merupakan jenis Tehununa yang mengandung unsur nilai kesakralan yang kemudian mengikat untuk dipertanggungjawabkan dalam proses-proses upacaranya. Upacara tehununa marga makattita ini berawal dari niat untuk membuatnya. Apabila marga makatiita berembuk dan tidak niat untuk melakukannya, maka kemudian mereka tidak melakukannya. Dan itu tidak mendapatkan musibah atau kutukan. Tetapi proses upacara tehununa dilakukan ketika niat yang dilakukan dan apabila niat itu tidak dilakukan maka akan terjadi musibah di marga makatita berupa cacak fisik”

Pohon *tehununa* juga sangat efektif berfungsi sebagai penahan terjadinya tanah longsor pada daerah yang memiliki tekstur tanah yang curam dan juga menjaga air tanah untuk bertahan atas kekuatan pohon dan tanah. Hal ini bisa dilihat dari tempat pohon *tehununa* ini hidup, yaitu daerah dengan kontur tanah gersang dan terjal didataran pegunungan malintang yang jaraknya kurang lebih 2 Kilo Meter dari pemukiman warga.

6. Tujuan Pelaksanaan Upacara Adat Tehununa

²⁰Bapak Umar Payapo, KAR Pemerintahan Negeri Luhu, wawancara 18 juni 2018

Maksud dan tujuan upacara *tehununa* sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah melimpahkan karuniannya. Pelaksanaan upacara ini dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun-temurun harus dilestarikan. Tanpa adanya usaha pelestarian dari masyarakat, maka budaya nenek moyang yang berupa upacara *tehununa* ini akan punah dan tinggal cerita. Sangat disayangkan apabila hal ini terjadi mengingat di zaman sekarang negeri ini mengalami krisis moral yang sebenarnya dapat kita cegah dengan pelestarian upacara tradisonal ini.

Tehununa ini dapat memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat Negeri Luhu. Tujuan umum dari upacara adat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Secara khusus, upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang ghaib bagi para leluhur. Adanya rasa cinta, hormat dan bhakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib.

F. Kesimpulan

Dalam upacara *tehununa* terdapat beberapa simbol diantaranya: Simbol pohon sebagai sumber keabadian merupakan simbol siklus hara, siklus air ataupun bentuk tatanan masyarakat yang ada. Simbol ketupat mencerminkan beragam kesalahan manusia. Hal ini bisa terlihat dari rumitnya bungkusan ketupat ini. ketupat dibuka, maka akan terlihat nasi putih, sebagai simbol kesucian hati, hal ini mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah memohon ampunan dari segala kesalahan yang diperbuat. Simbol buah-buahan ini sebagai makna filosofi luas pada masyarakat, agar masyarakat jangan saling menghakimi antara sesama, kecemburuan sosial antara si kaya dan si miskin. Yang harus selalu ditanamkan adalah rasa saling percaya, rasa silaturahmi antara sesama warga dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat. Simbol uang pada ujung *tehununa* Makatita, sebagai melambangkan bahwa sesungguhnya menggapai uang diperlukan pengorbanan dan kerja keras, untuk menafkahi kehidupan keluarga sehari-hari. Perubahan pola pikir masyarakat telah berpengaruh pada pemaknaan nilai dalam upacara adat *tehununa*, sehingga

membangkitkan terjadinya pergeseran nilai dari pemaknaan. Yang sebelumnya dari awal dianggap sebagai proses upacara yang penuh dengan kesakralan, tetapi sekarang dianggap sebagai biasa-biasa saja.

Referensi

- Abd Hakam Kama " *Ilmu Sosial Dasar* ", (Cet.2,Yogyakarta Ombak Bambang Suwando 2006)
- Akib Makatita, *Proses perayaan tehununa*, wawancara Luhu, tgl 23 juni 2018.
- BPS, *Pengambilan data Kesehatan Pendidikan dan Ekonomi Negeri Luhu*, wawancara piru, tgl 25 juni,2018
- Departemen Agama RI. *Al,Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. 3; Jakarta Darus Sunnah, 2020.
- Dietre Petles, *Di bawah Gunung Nunusaku*,Jakarta. Analinda 2006.
- Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. 2; Jakarta,2016)..
- Farhan Suneth, " *Simbol Dalam Upacara Tehununa*", Tesis (Ambon: Perpustakaan Universitas Pattimurah Ambon 2016).
- Hamid Kelmas, *Tentang infrastruktur Desa dan keadaan sosial masarakat Negeri Luhu*. Wawancara Luhu, tgl 14 juni, 2018.
- H. Afifuddin dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 2; Bandung: Pusaka Setia,2009).
- Hi. Side Payapo, *Sejarah Negeri Luhu dan Pemerintahannya*, wawancara Luhu tgl 12 juni,2018.
- Ibrahim Suneth, *Tehununa dalam pehaman Masarakat Negeri Luhu*, wawancara Luhu, tgl 17 juni, 2018.
- Jacky Manuputi, " *Cerita Orang Basudara*", (Cet.1 ; Bandung Intan Pariwisata 2001).
- Louis Gostlak Lovis, *Under Standing Of History, A. Primer Of Strical*; (Cafried A, Konflik Inc, 1964).
- Leirisa. R. Z. *Sejarah Kebudayaan Maluku*, (Cet.1: Jakarta Proyek Inverstasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1999).
- Mat Palisoa, tentang Rumah Tau Negeri Luhu, wawancara luhu, tgl 20 juni,2018
- Murtdha Muthahhari, *Masarakat dan Sejarah*, (Cet. 1; Yogyakarta Rausyan Fikir 2013;).
- Neoeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* , (Cet.7; Surabaya : Rake Karasen 2001).
- Ri Makatita, *Perpaduan Islam dengan Upacara Tehununa*, wawancara Luhu, tgl 21 juni,2018
- S. Nasution. 2004, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Cet. 5: Jakarta Bumi Aksara).
- Samir Aliyah. " *Sistem Pemerintahan, Peradilan dan Adat Dalam Islam*" (Jakarta; Rineka Cipta 2004).

Suwardi Endeswara, *Warisan Abdi Budaya Leluhur*; (Cet.1; Jakarta : Pena Pressindo 2006).

Umar Payapo, *Perkembangan Upacara Tehununa*, wawancara Luhu, tgl 18 juni,2018.

Yempi Makatita, *tentang bahan tehununa dan tujuan melaksanakan upacara adattehununa*, wawancara Luhu, tgl 18 juni,2018.